

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN RELIGIUSITAS  
TERHADAP STIGMA PEREMPUAN BERTATO**

(Studi Di Jalan Kemang Raya I, Rt 11/05, Kelurahan Bangka, Kecamatan  
Mampang Prapatan, Jakarta Selatan)

(Skripsi)

Oleh:

**Fitri Mifdah Liyani**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRACT**

### **The Influence Of Education Level And Religiosity To Stigma Of Woman To Be Tattooed**

**(Study In Kemang Raya I Street Rt11/05, Bangka Urban Village, Sub-District Mampang Prapatan, South Jakarta Selatan)**

**By**

**FITRI MIFDAH LIYANI**

The purpose of this research is to know the influence Education level and religiosity to stigma of woman to be tattooed at people in Kemang Raya I street, Bangka urban village, sub-district Mampang Prapatan, South Jakarta. And also to know the significant different of education level and religiosity to stigma of woman to be tattooed. The type of this research was descriptive quantitative and to collect the sample was applied random sampling. The data collection techniques in this research was applied by distributing questionnaires to 78 respondents, interviews, and documentation. Analysis of data used cross tables and Chi-square. The result of the cross tables show that education level influence stigma of woman to be tattooed, in the other side, religiosity have no influence of woman to be tattooed. The result of Chi-square test with Chi-square value tables used df 2 is 5.991. It show that the Pearson chi-square test of education level was 14.701, so the value of Chi-square count of education level was  $14.701 > 5.991$  and religiosity was 2.674. So, the value of Chi-square count of religiosity  $2.674 < 5.991$ . This result show that education level have influence to stigma of woman to be tattooed, and religiosity have no influence to stigma of woman to be tattooed. The result show that have significant difference between education level and religiosity to stigma of woman to be tattooed.

**Keywords: Woman, Tattoos, Education Level, Religiosity**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN RELIGIUSITAS TERHADAP STIGMA PEREMPUAN BERTATO (Studi Di Jalan Kemang Raya I, Rt 11/05, Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan)**

**Oleh**

**FITRI MIFDAH LIYANI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan dan religiusitas terhadap stigma perempuan bertato pada masyarakat di Jalan Kemang Raya I, Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan Rt 11/05, Jakarta Selatan. Serta mengkaji perbedaan yang signifikan dari tingkat pendidikan dan religiusitas terhadap stigma perempuan bertato. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan penarikan sampel menggunakan sampel acak (*random sampling*). Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar kuesioner kepada 78 responden, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah tabel silang dan Chi square. Hasil tabel silang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi stigma perempuan bertato sedangkan religiusitas tidak mempengaruhi stigma perempuan bertato. Sedangkan dari hasil uji Chi-square dengan nilai Chi-square tabel menggunakan df 2 yakni 5,991. Dapat diketahui bahwa bagian uji pearson Chi-square pada tingkat pendidikan sebesar 14,701 jadi nilai Chi-square hitung pada tingkat pendidikan yaitu  $14,701 > 5,991$  dan religiusitas sebesar 2,674 jadi nilai Chi-square hitung pada religiusitas  $2,674 < 5,991$ . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap stigma perempuan bertato dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap stigma perempuan bertato. Dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan religiusitas terhadap stigma perempuan bertato.

**Kata Kunci: wanita, tato, tingkat pendidikan, religiusitas.**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN RELIGIUSITAS  
TERHADAP STIGMA PEREMPUAN BERTATO**

(Studi Di Jalan Kemang Raya I,Rt 11/05, Kelurahan Bangka, Kecamatan  
Mampang Prapatan, Jakarta Selatan)

Oleh

**FITRI MIFDAH LIYANI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN RELIGIUSITAS TERHADAP STIGMA PEREMPUAN BERTATO**  
(Studi di Jalan Kemang Raya I, RT 11/05, Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan)

Nama Mahasiswa : **Fitri Mifdah Liyani**

No. Pokok Mahasiswa : **1316011033**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

**Dra. Anita Damayantie, M.H.**  
NIP 19690304 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

**Drs. Ikram, M.Si.**  
NIP 19610602 198902 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Anita Damayantie, M.H.** .....

Penguji Utama : **Drs. Suwarno, M.H.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
**Dr. Spartel Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Januari 2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2018



Fitri Mifdah Liyani  
NPM. 1316011033

## MOTTO

“cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan anda tidak akan mengetahui masa depan jika anda menunggu-  
nunggu”

(Nabi Muhammad SAW)

*“However difficult life may seem, there is always something you can do and  
succeed at”*

(Stephen Hawking)

*“If I try my best and fail well, I’ve tried my best”*

(Steve Jobs)

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan,  
Skripsi ini ku persembahkan kepada:

keluarga tercinta, Mamaku Ermaini, dan Papaku Miftahuddin yang tidak pernah lelah memberiku kasih sayang, dukungan serta doa yang tidak pernah putus mereka berikan demi keberhasilanku.

Serta kedua adikku Putri Handayani dan Nazwa Ervita Ramadhani yang selalu memberikan semangat dan doa untukku.

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Religiusitas Terhadap Stigma Perempuan Bertato”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Bapak Teuku Fahmi S.Sos., M.Krim selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas saran dan arahannya yang diberikan selama menjadi mahasiswa.

5. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih yang sebesar besarnya atas segala masukan serta motivasi yang sangat berharga, dan telah membimbing saya dari awal hingga akhirnya skripsi ini bisa terselaikan. Terimakasih banyak bu Anita semoga silaturahmi akan selalu terjalin.
6. Drs. Suwarno, M.H selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih sudah banyak memberikan masukan, arahan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih pak Suwarno semoga silaturahmi akan selalu terjalin.
7. Seluruh staff administrasi Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
8. Kedua orangtua yang telah membimbing dan selalu memberikan nasihat. Begitu banyak energi, perhatian, kasih sayang serta doa yang tulus demi keberhasilanku. Terimakasih mama dan papa untuk setiap pengorbanan yang kalian berikan, jasa-jasa kalian tidak akan pernah terbalaskan. Kalian adalah orang yang paling berarti dalam hidupku, semoga Allah senantiasa memberiku umur panjang dan kesempatan bagiku untuk menjadi kebanggaan kalian. Amin
9. Kedua adikku tersayang Putri dan Nazwa yang telah memberikan dukungan serta doa yang tulus. Semoga kita dapat membahagiakan kedua orang tua bersama.
10. Keluarga besarku tercinta, kajong (kakekku yang selalu memberikan kasih sayang yang begitu luar biasa), tamong, nenek dan alm.kakek (walaupun belum dapat melihat saya menyelesaikan pendidikan sampai sarjana, doa dari kami sekeluarga selalu menyertaimu) serta seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih selalu memberikan doa untuk kesuksesanku.
11. Sahabat kecilku yang sampai saat ini persahabatan kita masih terjalin, Aji, Ojan, Abay, Muti, Gea, terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka,

selalu mendoakan agar skripsi ini berjalan lancar. Semoga kita bisa sukses bersama di kemudian hari dan persahabatan kita kekal sampai akhir hayat.

12. Sahabat terbaikku dari bangku SMA, Rida, Maul, Faras, Mia, Ando, Lia, Dina, Atifah, terimakasih atas segala dukungan, kesabaran, bahkan cacian dalam bentuk motivasi yang mengarah pada penyelesaian skripsi ini. Semoga kita bisa sukses bersama dan kalian akan selalu menjadi sahabat bahkan keluarga bagiku.
13. Sahabat terbaikku selama dibangku perkuliahan “Anjay Goblay” Dwi, Dedew, Yumi, Oprada, Rizki. Terimakasih atas kebersamaannya, ketulusannya, dukungan yang telah kalian berikan. Terimakasih juga telah mengenalkan beberapa objek wisata selama saya di Lampung. Banyak sekali kenangan yang tidak akan pernah terlupakan. semoga kita bisa meraih apa yang kita impikan dan persahabatan kita akan terus terjalin sampai akhir hayat.
14. Sahabat terbaikku selama di bangku perkuliahan, Irna, Anita, Nanda orang pertama yang saya kenal di Jurusan Sosiologi. Terimakasih atas segala motivasinya. Terimakasih juga untuk Maya, Reva dan Reza yang telah menemani dan memberikan masukan agar skripsi ini terpenuhi dengan baik. Terimakasih banyak semoga tali silaturahmi kita terus terjalin.
15. Sahabat di kos-kosan, Shara, April, Terry, dan Garcia terimakasih atas canda dan tawanya selama berada di kos-kosan, Buat April teman SMA yang sama-sama berjuang di unila semoga cepat nyusul untuk segera menyelesaikan skripsinya. Pokonya sukses terus buat kalian anak-anak rantau. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil selama kita berada di Lampung. Semoga dengan merantau ini mendewasakan kita dan bisa menjadi orang yang lebih baik lagi kedepan.
16. Rekan-rekan seperjuangan Sosiologi 2013. Semoga kesuksesan menghampiri kita semua.

17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih.

Semoga kita bisa sukses bersama-sama dan senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis,

Fitri Mifdah Liyani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRACT</b> .....	I
<b>ABSTRAK</b> .....	II
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	III
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	IV
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	V
<b>PERNYATAAN</b> .....	VI
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	VII
<b>MOTTO</b> .....	VIII
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	XI
<b>SANWACAN</b> .....	X
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XIV
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	XVI
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	XVII
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
B. Tinjauan Pendidikan .....	8
1. Jalur Pendidikan .....	9
2. Jenjang Pendidikan.....	10
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan.....	12
B. Religiusitas .....	12
1. Pengertian Religiusitas.....	12
2. Fungsi Religi Bagi Manusia.....	14
3. Dimensi-Dimensi dalam Religiusitas .....	15
C. Tinjauan Umum Tato .....	18
1. Pengertian Tato .....	18
2. Sejarah Tato .....	19
3. Jensi-jenis Tato .....	21
4. Perempuan Bertato.....	22
5. Motivasi Perempuan Menggunakan Tato .....	24

D. Penelitian Terdahulu .....	26
E. Kerangka Pemikiran .....	29
F. Hipotesis.....	31
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	32
B. Sumber Data.....	32
1. Data Primer .....	32
2. Data Sekunder.....	33
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Data .....	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	33
D. Lokasi Penelitian.....	34
E. Definisi Konseptual Variabel.....	34
F. Definisi Operasional Variabel.....	35
G. Metode/Teknik Pengumpulan Data .....	37
H. Teknik Pengolahan Data .....	38
I. Alat Analisis.....	40
<b>IV. GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Kelurahan Bangka, Kemang raya I, Jakarta Selatan.....	41
B. Kondisi Wilayah Kelurahan Bangka .....	42
1. Geografis.....	42
2. Demografis.....	43
3. Jumlah Penduduk Kelurahan Bangka .....	44
a. Menurut Umur & Jenis Kelamin.....	44
b. Jumlah Penduduk Tiap RW .....	45
c. Jumlah penduduk berdasarkan agama .....	46
d. Tingkat pendidikan di Kelurahan Bangka .....	47
e. Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan.....	48
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas Responden .....	49
B. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	51
C. Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Religiusitas .....	54
D. Karakteristik Responden Berdasarkan Stigma Perempuan Bertato.....	64
E. Analisis Data.....	67
1. Analisis tabel silang .....	67
2. Hasil pengujian Chi-Square .....	73
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1. Kerangka pemikiran.....	30
2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Stigma Perempuan Bertato.....	52
3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Stigma Perempuan Bertato .....	71

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Umur dan Jenis Kelamin .....	44
2. Jumlah penduduk tiap RW .....	45
3. Penduduk berdasarkan agama.....	46
4. Tingkat pendidikan .....	47
5. Jenis pekerjaan .....	48
6. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin.....	50
7. Identitas responden berdasarkan usia .....	50
8. Identitas responden berdasarkan pendidikan .....	51
9. Identitas responden berdasarkan pekerjaan .....	53
10. Responden berdasarkan dimensi keyakinan .....	54
11. Responden berdasarkan dimensi praktik agama .....	56
12. Responden berdasarkan pengalaman .....	58
13. Responden berdasarkan konsekuensi.....	60
14. Responden berdasarkan pengetahuan agama.....	62
15. Responden berdasarkan stigma perempuan bertato .....	64
16. Tabel silang pengaruh tingkat pendidikan terhadap stigma perempuan bertato.....	68
17. Tabel silang pengaruh tingkat religiusitas terhadap stigma perempuan bertato .....	69
18. Hasil uji Chi-Square.....	73

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1. Kerangka pemikiran.....	30
2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Stigma Perempuan Bertato.....	52
3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Stigma Perempuan Bertato .....	71

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesetaraan gender merupakan hak asasi manusia. Hak untuk hidup secara bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup, bukan hanya untuk laki-laki tetapi perempuan juga memiliki hak yang sama pada hakikatnya. Tetapi perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap. Terlebih lagi masyarakat di Indonesia masih banyak yang memiliki pola pikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur serta mengurus keluarga dan anak.

Menurut Fauziah (2014:1) laki-laki lebih berkuasa dan dominan dalam masyarakat di banyak bidang. Kemampuan perempuan dianggap tidak sepadan dengan laki-laki. Harkat dan martabat perempuan walaupun telah dihargai, tetap menyisakan pandangan-pandangan negatif yang merendahkan kaum perempuan. Banyaknya kasus perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan suami terhadap istri merupakan contoh terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan. Ada sebuah kesadaran bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan seolah-olah bukan bagian dari masyarakat sehingga kehadiran, pengalaman, pikiran, tubuh, dan keterlibatannya kurang diakui. Kehidupan seperti inilah yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender.

Di era globalisasi saat ini tidak adanya batasan ataupun perbedaan antara wanita dan pria terasa nyata. Salah satu cara wanita mengekspresikan diri yaitu dengan cara mentato tubuhnya. Walau dulu Tato dianggap hal yang tabu, kini tato di

Indonesia menjadi trend dan banyak peminatnya, tato adalah sebuah seni yang kian hidup menjadi sebuah gaya hidup di era globalisasi ini. Jika laki-laki menganggap tato sebagai lambang untuk menunjukkan kejantanan sehingga tato bagi laki-laki adalah hal yang tabu, maka wanita memutuskan untuk memakai tato dengan tujuan untuk mendeskripsikan kecintaan terhadap seni, ingin tampil beda, serta tato dapat menunjang tubuh dan penampilan mereka. Wanita diberikan kesempatan yang sama untuk dapat disetarakan dengan pria baik dalam bidang pekerjaan ataupun dalam kehidupan sosial.

Fenomena tato dikota-kota besar sudah merajalela, hal ini disebabkan karena adanya kebebasan gaya hidup dikota besar. Awalnya tato dianggap sesuatu yang tabu karena menurut Goldstein dalam Dewi (2013:3), orang bertato banyak digambarkan sebagai “berpikiran sederhana”, “tidak dewasa”, “bermusuhan”, “agresif”, “merusak diri sendiri”, “tidak bisa dipercaya”, dan “kekanak-kanakan”. Selain itu tato banyak dimiliki oleh para pria dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, kesan maskulin seharusnya menjadi acuan jika nilai gender ini memang dihadirkan untuk menempatkan tato sebagai “milik” pria. Kenyataannya sekarang ini tato bukan hanya di dominasi oleh pria, perempuan pun berhak menentukan pilihannya dalam menghias tubuhnya dengan tato. Walaupun dahulu tato dianggap hal yang tabu kini tato menjadi trend karena masih banyak yang beranggapan tato adalah sebuah seni yang memiliki makna tersendiri.

Jakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia sudah banyak ditemukan tato dikalangan perempuan. Perempuan bertato yang ada di Jakarta menganggap

bahwa tato merupakan bagian dari kesetaraan gender. Gaya hidup mereka sendiri sudah hampir tidak ada batasan dengan laki-laki. Dari mulai gaya berbicara, cara berpakaian, kebiasaan berkumpul hingga larut malam. Fenomena perempuan bertato di Jakarta bisa diamati di tempat umum seperti cafe, coffee shop, rumah kecantikan, bahkan lingkungan kampus.

Menurut Aldy dalam Dewi (2013:3) saat ini, wanita yang mentato tubuh tidak jarang untuk ditemukan. Sebagian dari mereka bahkan menggunakan pakaian yang cenderung memperlihatkan tato mereka. Kebanggaan dan keinginan menampilkan tato yang ada di bagian tertentu tubuhnya, seolah wanita bertato ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan sebuah tato yang indah (eksibisionis).

Menurut Amstrong dalam Nugraha (2016:3) masyarakat menganggap di zaman yang semakin modern ini perempuan bertato sudah menjadi hal yang wajar dan tidak perlu di perdebatkan lagi, tetapi wanita bertato lebih banyak mendapatkan komentar negatif dan masalah stigma di depan umum seperti di tempat kerja, atau sekolah dari pada pria bertato. Stigma pada perempuan bertato mengakibatkan pada perilaku diskriminatif yang sangat merugikan bagi kehidupan perempuan bertato. Perempuan bertato tidak bisa mengekspresikan jiwa seninya dengan bebas akibat stigma dan perilaku diskriminatif tersebut. Padahal tato sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Indonesia telah mengenal tato sejak sekitar awal masuknya masehi. Hal ini dapat dilihat dari dekorasi penggambaran manusia yang

terdapat pada beberapa kendi tanah liat dan perunggu di beberapa kepulauan Indonesia.

Menurut Dewi (2013:4) Hal-hal yang mendasari masyarakat umum di Indonesia berpikir negatif tentang tato tidak lepas dari sejarah buruk tato. Contohnya pada Orde Baru tahun 1983-1985 dikenal dengan zaman Petrus (penembakan misterius). Petrus merupakan operasi penumpasan (yang dilakukan tanpa proses peradilan) orang-orang yang ditengarai bertindak kriminal. Akibat operasi Petrus tahun 1983-1985, tato berubah makna dari sekedar ekspresi menjadi simbol negatif. Tato pada masyarakat tradisional cenderung menunjukkan sistem pemikiran masyarakatnya. Biasanya sebelum mendapatkan tato, mereka harus melakukan ritual-ritual tertentu. Misalnya pada suku Mentawai, laki-laki dan perempuan yang usianya memasuki remaja biasanya menjalani upacara inisiasi (peralihan masa kanak-kanak ke remaja). Sedangkan pada suku Dayak Kayan, ketika seorang laki-laki melakukan ritual tato, sebagai rasa solidaritas seluruh keluarga diharuskan menggunakan cawat/pakaian adat.

Menurut Kresnanda dkk (2016:2) di jaman sekarang, fungsi tato sekaligus tekniknya mengalami perkembangan pesat. Orang menato tubuhnya dengan berbagai macam motivasi dan keinginan. Menurut Ferani et al (2015:180) motivasi bertato sangat beragam. Beberapa orang yang memiliki kegemaran pada seni menganggap bahwa tato sebagai ekspresi jiwa seni yang ada dalam dirinya. Ada juga yang termotivasi oleh keinginan-keinginan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Nugraha (2016:2) tato merupakan suatu simbol. Simbol adalah sebagai ajang/tempat/wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (*meaning*). Dari berbagai simbol tersebut, kebudayaan dapat mempengaruhi cara-cara berpikir individu dalam perilakunya. Tato dibuat dengan maksud/motivasi dan tujuan tertentu, hal ini menyebabkan tato dapat mengkomunikasikan beragam makna

yang ingin ditunjukkan tergantung oleh si pemakainya, sehingga tato tidak hanya sekedar gambar tanpa makna yang melekat di tubuh. Dilihat dari segi gambar desain saja, sudah menunjukkan apa yang coba disampaikan oleh penggunanya kepada orang lain.

Penggunaan tato bukan hanya wanita dari kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah yang cenderung dianggap murahan, pelaku kejahatan, tidak bermoral, kasar dan sebagainya tetapi banyak juga masyarakat tingkat pendidikan menengah ke atas yang menggunakan tato, karena tato memiliki banyak jenisnya seperti salah satunya tato temporer yang mudah hilang. Saat ini tato menjadi pilihan di dunia *fashion*, karena tato bisa jadi aksesoris pelengkap gaya berpakaian masyarakat sekarang ini terutama bagi kaum wanita. Bagi kaum wanita sendiri tato bisa menjadi sebuah ekspresi rasa sayang terhadap anak, ekspresi rasa sayang dan cinta terhadap suami maupun pasangan. Penggunapun menganggap bahwa tato adalah seni atau keindahan dan mempunyai makna tersendiri bagi pengguna. Pengguna tato biasanya tidak sembarangan mentato tubuhnya dengan gambar yang tidak ada maknanya, tetapi sebaliknya mereka membuat tato ditubuhnya karena ingin mengungkapkan sesuatu dibalik sebuah gambar tato ditubuhnya sendiri. Maka dari itu di jaman modernisasi ini banyak terdapat perempuan yang memiliki tato karena sudah dianggap hal biasa oleh masyarakat. Perempuan berartu banyak ditemui di rumah – rumah kecantikan, *café*, pusat perbelanjaan dan sebagainya, khususnya di ibu kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang dikenal dengan kebebasannya dalam mengekspresikan dirinya untuk bisa lebih diterima.

Tato juga tidak lepas dari persoalan religiusitas. Menurut Azizah (2016:2) upaya membentuk religiusitas yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang berlatar belakang pendidikan agama belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan seseorang berlatar belakang pendidikan. Begitupula sebaliknya seseorang berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan seseorang berlatar belakang pendidikan agama. akan tetapi, sikap religiusitas masyarakat Indonesia yang menganggap agama sebagai alasan kuat untuk tidak mentato diri. Islam sendiri melihat tato sebagai suatu perilaku yang tidak seharusnya dilakukan karena haram hukumnya. Tidak heran jika masyarakat Indonesia yang masih melihat tato dari kacamata agama, menghubungkan sebagai perbuatan dosa jika memilikinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Religiusitas Terhadap Stigma Perempuan Bertato di Jakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah ini bertujuan untuk memberikan rumusan yang jelas dari permasalahan yang ada untuk memecahkan masalah dalam bentuk pertanyaan.

Adapun permasalahan yang tersaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap stigma perempuan bertato?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap stigma perempuan bertato?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap stigma perempuan bertato.
2. Pengaruh religiusitas terhadap stigma terhadap perempuan bertato.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perempuan pengguna tato & pandangan masyarakat bagi perempuan pengguna tato. Sehingga bisa dijadikan sebagai bahan untuk memperluas penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengkaji stigma perempuan bertato.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pendidikan**

Pendidikan merupakan sebuah proses bertahap yang terlaksana secara terstruktur dan ada aturan yang mengikat, yang dalam pelaksanaannya melibatkan pihak-pihak tertentu yang merupakan komponen utama di dalam proses belajar mengajar. (Sriyono, 2015:81).

Munurut Rasyid (2015:275) pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu paduan yang stabil sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial.

Menurut Suaidah & Cahyono (2013:1) pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari seorang. Karena di era global seperti ini persaingan semakin ketat diiringi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Menurut Brown dalam Ahmadi, (2004 :74) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui kelompok. Dari pandangan ini

pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli terkait dalam penelitian ini bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membantu seseorang mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik secara langsung atau tidak langsung agar bermanfaat bagi kehidupan dimasyarakat.

## **1. Jalur Pendidikan**

Menurut Raharjo (2013:301) jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu:

### **a. Jalur Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

### **b. Pendidikan Nonformal**

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

### **c. Pendidikan Informal**

Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan mandiri.

Menurut Putri (2012:51) selain pendidikan perlu adanya pengetahuan, pengetahuan sendiri dipengaruhi faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah.

Jika dikaitkan dengan jalur pendidikan maka yang dimaksud dengan penelitian ini adalah pendidikan formal yaitu pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

## **2. Jenjang Pendidikan**

Sriyono (2015:82) menjelaskan bahwa pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 bab 4 pasal 14 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa jenjang atau tingkatan pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Dasar

Pada Pasal 17 dijelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, dll, yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang menentukan sikap dan pola perilakunya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula tingkat pola perilakunya, namun semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka hampir dapat dipastikan tingkat pola perilakunya juga rendah. Walaupun kenyataan itu sekarang mulai banyak terpatahkan karena banyak orang dengan

tingkat pendidikan yang rendah ternyata memiliki tingkat pola perilaku yang tinggi karena ada faktor pemahaman agama dan juga pemahaman lainnya.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan**

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suaidah dan Cahyono 2013: 4).

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Memang sangat sulit bagi kita untuk menemukan definisi yang relevan tentang perilaku agama (religiusitas). Dalam beberapa kancas penelitian, seringkali sebuah pilihan istilah atau penyebutan seseorang terhadap kata religi maupun agama, dijadikan sebagai bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan tak jarang sampai mengarah pada konflik antara dua pihak (konfrontasi) pemikiran yang berbuntut perpecahan (disintegrasi) agama-agama. Istilah religi ini dapat di

artikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. (Jalaluddin Rakhmat, 2004:50).

Menurut Aviyah dan Farid (2014:127) religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Thouless dalam Azizah (2014:4) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas yaitu:

1. Faktor sosial

Meliputi semua pengaruh sosial seperti pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial.

2. Faktor alami

Meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.

3. Faktor kebutuhan

Untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

4. Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli terkait dalam penelitian ini bahwa religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada Tuhannya dan semakin baik akhlaknya kepada sesama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan.

## **2. Fungsi Religi Bagi Manusia**

Hendropuspito dalam Jailani (2013:7) menjelaskan fungsi religi (agama) bagi manusia meliputi beberapa hal yang diantaranya sebagai berikut:

### **a. Fungsi edukatif**

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing.

### **b. Fungsi penyelamatan**

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

### **c. Fungsi pengawasan sosial**

Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk.

### **d. Fungsi memupuk persaudaraan**

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.

### 3. Dimensi-Dimensi dalam Religiusitas

Menurut Glock & Stark dalam Djameluddin Ancok (2001) konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Dalam konteks agama sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia lima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut.
- b. Dimensi Ideologis; yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya
- c. Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya.
- d. Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan seberapa jauh tingkat keagamaan dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius.
- e. Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi (2007:45-46) agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukan hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.

Sedangkan Brown dalam Ahmadi (2004:74) berpendapat, bahwa ada lima variabel untuk menjelaskan tentang agama yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, antara lain melalui:

- a. Tingkah laku.
- b. Renungan suci dan iman (*belief*).
- c. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).
- d. Keterikatan (*involvement*).
- e. *Consequential effects*

Dari perspektif agama islam, seni menggambarkan tubuh (tato) dianggap terlarang. Bahkan juga diharamkan karena dikategorikan sebagai tindakan melukai atau menyakiti diri sendiri.

Menurut Azizah (2014:31) Allah melaknat orang-orang yang minta dibuatkan tato dan orang-orang yang mentato. Dalam alqur'an sudah dijelaskan pada surat an-Nisa ayat 119.

وَالضَّالِّاتُّهُمُ وَالْمُنْبِتِيُّهُمُ وَالْمُرْتَدُّونَ أَذَانُ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْثَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا (١١٩)

Artinya: "Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barang siapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."(QS. An-Nisa:119).

Dalam ayat ini tato dilarang karena beberapa hal berikut:

- a. Merubah bentuk ciptaan Allah SWT.
- b. Hal ini diperjelas oleh rasulullah SAW dalam hadist shahih-nya: “Allah SWT melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan yang meminta disambungkan, wanita yang mentato dan meminta ditatoka.” (HR. Bukhari no.5933).
- c. Mentato adalah perbuatan yang najis karena pada saat ditato, tinta tato yang dimasukkan ke dalam tubuh akan bercampur dengan darah yang ada di dalam tubuh, sehingga gambar yang keluar di tangan adalah campuran antara tinta tato dengan darah yang ada di dalam tubuh.

## **C. Tinjauan Umum Tato**

### **1. Pengertian tato**

Menurut Olong dalam Winayu (2013:2) tato merupakan suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum, awalnya tato dianggap sebagai sesuatu yang tabu tetapi sekarang dimiliki oleh banyak orang terutama oleh kalangan muda seperti remaja dan orang dewasa pun sekarang banyak memiliki tato.

Menurut Ferani dkk (2015:179) *tattoo* atau tato dalam Bahasa Indonesia adalah suatu tanda (rajab) yang dibuat dengan memasukkan pigmen atau warna ke dalam kulit. tato adalah pewarna permanen pada tubuh dengan cara diserapkan dengan benda tajam ke dalam kulit.

Tato merupakan suatu simbol. Simbol adalah sebagai ajang/tempat/wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (meaning). Dari berbagai simbol tersebut, kebudayaan dapat mempengaruhi cara-cara berpikir individu ataupun komunal dalam perilakunya (Nugraha 2016:2).

## 2. Sejarah Tato

Menurut Azizah (2014:20) tato yang tertua ditemukan pada mumi Mesir yang ditemukan kira-kira pada abad ke-20 SM, ketika kekuasaan Mesir meluas budaya tato pun turut menyebar ke dalam budaya Kreta, Arab, Yunani, dan Persia dan konon hal itu dianggap yang menjadikan tato kemudian menyebar ke suku-suku di dunia, namun itu belum terbukti kebenarannya.

Menurut Hamzal (2012) sebutan tato konon diambil dari kata tatu dalam bahasa tahiti yaitu tanda (gambar) permanent atau simbol yang dibuat dengan cara memasukan pewarna kedalam lapisan kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum.

Menurut Nugraha (2016:2) tato pada masyarakat tradisional, tato diletakkan sebagai perangkat yang menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan individu terhadap aturan-aturan yang disepakati dalam struktur masyarakat tersebut, sehingga tato dipahami maknanya secara komunal. Pada masyarakat modern hanya tiap individu yang bertato saja yang paham terhadap makna tatonya sendiri sehingga dimaknai secara personal. Namun, terdapat juga sebagian individu bertato yang memaknainya secara komunal.

Menurut Hendrawan (2001:3) di Indonesia tidak diketahui dengan pasti kapan tradisi tato meresap ke dalam budaya masyarakat di pedalaman. Kemungkinan

terbesar penyebaran tato di Indonesia adalah melalui jalur wilayah timur yaitu Irian, Sumba, dan melalui jalur wilayah barat yaitu Kalimantan dan Sumatra, bahkan menurutnya tato telah ada 12.000 tahun yang lalu.

Menurut Hasanah (2013:177) perkembangan tato di Indonesia, walaupun tidak cepat, namun penggunaan tato di Indonesia semakin banyak. Awalnya di Indonesia tato dianggap sebagai momok atau sesuatu yang tabu. Setiap orang yang menggunakan tato identik dengan penjahat, perampok, pemabuk dan *trouble maker*, selain itu, awalnya tato banyak dimiliki oleh para pria dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, namun sekarang wanita pun banyak yang menggunakannya. tato adalah sebuah seni yang kian hidup menjadi sebuah gaya hidup yang mengikat. Berkembangnya *trend* tato di Indonesia juga dapat terlihat dari masuknya seni menghias tubuh ini di kalangan para professional. Sebut saja beberapa *entertainer*, model, para selebritis nasional lain kini mulai melengkapi ciri khas dirinya melalui tato.

Menurut Dewi (2013:7) Sejarah tentang wanita bertato juga terdapat di Indonesia. Pada masyarakat tradisional misalnya, tato pada kaum wanita suku Belu di pulau Timor merupakan simbol kecantikan tersendiri sebagai medium daya tarik lawan jenis. Pada masyarakat Sumba, wanita merajah pergelangan kaki mereka dengan warna hitam pekat untuk menandakan bahwa mereka telah mempunyai pasangan

tetap (suami). Sedangkan wanita pada suku Dayak Kayan yang bertato lebih diperhitungkan derajatnya dibanding wanita yang tidak bertato.

### **3. Jenis-Jenis Tato**

Menurut rezki dkk (2017) Jenis- Jenis Tatto dibagi menjadi 3 yaitu:

#### *1. Permanent tattoo*

Jenis *tattoo* ini ketahanannya untuk seumur hidup, Karena zat warna/tinta yang digunakan menembus lapisan epidermis, tepat dibawah permukaan kulit.

#### *2. Temporary tattoo*

Jenis *tattoo* ini memiliki ketahanan sekitar 2 minggu sampai satu bulan, Karena sifatnya hanya menempel pada permukaan kulit.

#### *3. Body painting*

Jenis ini hanya dipakai untuk satu hari dan untuk keperluan event-event tertentu.

letak tato atau penempatan tato pada perempuan bertato mempunyai tujuan atau maksud yang berbeda-beda dari tiap individunya, ada yang menganggap tato itu tidak mempunyai tujuan apa-apa ada juga yang tergantung keinginan pengguna tato mau memilih lokasi nya dimana. Kecenderungan penempatan tato saat ini hampir sama dengan yang terjadi pada masyarakat dimasa silam, ketika tato menjadi semacam bukti akan status sosial pemakainya. Dahulu tato ditempatkan pada bagian tubuh yang strategis yang dapat dilihat oleh orang lain. Tato di tempatkan di bagian tubuh yang mudah dilihat orang untuk mencari perhatian orang lain. Tetapi tidak semuanya ingin memperlihatkan tatonya kepada orang

lain apalagi untuk mencari perhatian. Tetapi pada saat ini perempuan yang memiliki tato sudah mengetahui tentang stigma atau persepsi negatif dari tato dan mereka dengan hati-hati memilih bagian tubuh mereka yang akan ditato, agar mudah ditutupi. Tetapi banyak juga diantara mereka pengguna tato ingin memperlihatkan tato mereka sebagai simbol diri atau identitas yang ingin dibentuk dan dikenal oleh orang lain tentang dirinya.

Tato telah menjadi hobi atau kebutuhan untuk banyak pria dan wanita. Kebutuhan tato lebih seperti hobi. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap salah satu perempuan pengguna tato menurutnya laki-laki biasanya lebih menyukai tato-tato yang besar-besar sedangkan perempuan lebih menyukai tato kecil. Biasanya Beberapa tempat ideal bagi seorang wanita untuk membuat tato adalah di daerah leher, daerah punggung, daerah lengan, daerah kaki, tulang selangka, belakang telinga, pergelangan tangan, dan jari tangan.

#### **4. Perempuan bertato**

Menurut Ferani dkk (2015:179) wanita cenderung menyukai lelaki karena sifatnya, sedangkan pada lelaki cenderung menyukai wanita karena penampilannya. Berkaitan dengan wanita bertato, disatu sisi tato merupakan suatu seni yang dapat memperindah penampilan, mempercantik tubuh ataupun membuat seseorang terlihat menarik. Tato dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan seseorang sehingga akan berpengaruh pada citra tubuh orang tersebut. wanita beranggapan mereka akan

merasa lebih cantik setelah memiliki tato dan semakin banyak pria yang menyukainya.

Amstrong dkk dalam Nugraha (2016:3) menyatakan bahwa wanita bertato lebih banyak mendapatkan komentar negatif dan masalah stigma di depan umum, tempat kerja, atau sekolah dari pada pria bertato. Resiko bertato tidak terbatas pada pandangan negatif saja yang mungkin diterima, tetapi juga resiko terjangkitnya penyakit pasca pentatoan.

Hendrawan (2001:14) menjelaskan bahwa penggunaan tato pada kaum wanita lebih cenderung merupakan sebuah gerakan yang memperjuangkan persamaan status mereka dengan kaum pria, istilah *the struggle of sign* mungkin akan cocok bagi kelompok wanita yang mempertunjukkan tatonya, dengan demikian tato bukan lagi sebagai sesuatu yang dianggap sakral pada kehidupan modern ini, sekarang tato menjadi hiasan yang tidak berbeda dengan bunga di dalam sebuah taman.

Menurut Gumelar & Mukhroman (2015:72) saat ini banyak sekali wanita yang menghiasi tubuhnya dengan tato. wanita-wanita yang memiliki tato ternyata dalam kehidupannya banyak meraih sukses dan secara materi mereka berkecukupan mulai dari mereka yang berprofesi sebagai artis, desainer, model, presenter dsb. Inilah yang kemudian mengakibatkan adanya suatu makna dalam

perspektif masyarakat, bahwa tato ternyata tidak mempengaruhi orang dalam meraih karir dan takdir dalam hidupnya.

## **5. Motivasi Perempuan Menggunakan Tato**

Menurut Ferani dkk (2015:180) motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seorang individu yang menyebabkan bertindak atau berbuat. Motivasi juga merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.

Menurut Dewi (2013:5) motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seorang individu yang menyebabkan bertindak atau berbuat. Motivasi juga merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.

Sanders dalam Dewi (2013:7) membagi motivasi bertato secara garis besar, yakni:

- a. Simbolisasi dari sebuah hubungan interpersonal.

Tato merupakan simbol dari persahabatan, cinta kasih, atau yang berhubungan dengan orang yang lain.

- b. Partisipasi dalam sebuah kelompok.

Tato digunakan untuk menunjukkan koneksi dan komitmen pada sebuah kelompok.

c. Simbol identitas diri

Tato digunakan sebagai representasi simbolik dari bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri.

d. Presentasi dari ketertarikan utama dan aktivitas

Tato merupakan presentasi dari hobi, aktivitas kerja, maupun pemujaan idola.

e. Pernyataan tentang keindahan estetis

Walaupun tidak peduli pada arti definisi diri atau asosiasional dari tato yang dipilih, pengguna tato biasanya menyadari fungsi dekoratif/ estetika desain.

Menurut Olong (2006:83-85), terdapat berbagai macam faktor yang memotivasi seseorang untuk menato tubuhnya. Tato dianggap sebagai alat untuk mencerminkan kebebasan, merupakan ajang ekspresi kaum muda, dimiliki individu untuk mengikuti sang idola, dan bukan merupakan tindakan penyiksaan diri.

Nugraha (2016:3) menjelaskan terdapat Faktor lainnya yang mendorong perempuan berbuat demikian seperti; mencari tantangan dan mencoba hal baru; mengabadikan momen yang telah terlewati dan sesuatu yang digemari; mengikuti tren yang sedang berkembang di masyarakat. Adapun dampak sosial yang muncul akibat penggunaan tato dikalangan perempuan adalah, sikap diskriminatif masyarakat yang masih menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif. Namun dampak sosial yang timbul tidak lagi seperti dampak yang terjadi pada masa orde baru, masyarakat mulai terbuka dengan adanya perempuan bertato.

Menurut Ngau (2015:110) pemaknaan akan tato tergantung pada apa yang dipercaya oleh masyarakat bersangkutan dimana setiap daerah umumnya memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang tato. Pada tahap pemaknaan inilah orang lain berhak sepuasnya menafsirkan makna apa yang terkandung dalam tato yang melekat di tubuh seseorang. Tato bergambar bunga mawar tentu akan berbeda maknanya dengan tato bergambar bunga terong. Jadi ketika di tubuh fisik terdapat tato, maka padanya terdapat pemaknaan tekstual yang beragam, baik itu menyangkut nilai estetis, keberanian, ekspresi, seni, dan budaya. Karenanya pemaknaan tato sebagai simbol mengandung pengertian mengenai apa saja yang ada di balik tato, baik secara tersirat maupun tersurat.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengilhami penelitian ini, baik sebagai referensi, pembanding maupun sebagai dasar pemilihan topik penelitian.

Diantaranya yaitu:

1. Rujukan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Marchellino Eko Prasetyo Sardju (2012), dengan judul Karakteristik Pengguna “Tato” Di Kalangan Perempuan (Study Karakteristik Pengguna “Tato” Di Kalangan Perempuan Di Kota Makassar). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh pandangan perempuan yang menggunakan tato pada tubuhnya pada Tato itu sendiri, dan untuk mengetahui penyebab mengapa kaum perempuan menggunakan Tato di kota Makassar. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di beberapa tempat nongkrong, kampus, cafe dimana tempat

nongkrong dan beberapa studio tatto yang ada di kota Makassar, dan tidak bertempat pada satu wilayah dan akan di laksanakan dari tanggal 11 September sd. 11 Oktober 2012. Alasan memilih lokasi di kota Makassar karena kota Makassar merupakan salah satu kota yang cukup berkembang dari segi modernisasinya, dan serta berbagai gaya hidup telah ada di kota Makassar. Serta aktifitas dan lokasi tinggal mereka berbeda maka dari itu peneliti tidak menetapkan penelitian pada suatu lokasi saja namun beberapa lokasi dan tempat yang ada di kota Makassar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi perempuan bertato terhadap tato itu, sudah tidak lagi dianggap tabuh untuk di dengar maupun dilihat tetapi sesuatu kenyataan dari bentuk perubahan pola pikir masyarakat modern tentunya. Tato juga sudah menjadi bagian *trend fashion* sendiri buat para peggunanya terutama kaum perempuan. kesimpulan berikutnya yaitu faktor penyebab perempuan bertato seperti yang kerap dijumpai di kota Makassar, adalah faktor lingkungan sebagai salah satu faktor pendorong semakin banyak perempuan bertatto di kota Makassar pada khususnya. Karena tato sekarang identik dengan *trend fashion* bagi para pecinta karya seni tato itu sendiri dan salah satu wadah mengekspresikan diri yang dituangkan dalam lukisan yang bernama tato. Persamaan antara penelitian Eko Prasetyo Sardju dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai persepsi atau stigma akan perempuan bertato. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini lebih fokus meneliti lebih kepada persepsi atau stigma masyarakat terhadap wanita bertato berdasarkan tingkat pendidikan dan religiulitas, sedangkan Eko

Prasetyo Sardju persepsi masyarakat secara umum tanpa melihat tingkat pendidikan maupun religiulitas seseorang.

2. Rujukan kedua adalah penelitian kedua yang dilakukan oleh Nalendra Ayu Pratista H.R (2013), dengan judul Makna Pesan Tato Pada Wanita Pengguna Tattoo Di Surabaya (Studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang interaksi simbolik dalam tato pada wanita pengguna Tato di Kota Surabaya). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 antara lain meliputi observasi/survey lapang dan wawancara terhadap para key informan yang kompeten.

Persamaan antara penelitian Nalendra Ayu Pratista H.R dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai penggunaan tato pada tubuh wanita. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini lebih fokus meneliti persepsi atau stigma masyarakat terhadap wanita bertato berdasarkan tingkat pendidikan dan religiulitas, sedangkan Nalendra Ayu Pratista H.R fokus kepada pemaknaan tato pada wanita pengguna tato menunjukkan bahwa tato yang ada di tubuh pengguna tato tersebut adalah sebagai ungkapan perasaan, ekspresi seni dan keindahan, sebagai identitas, sebagai pelampiasan permasalahan yang sedang dihadapi serta tato sebagai spiritualitas (kepercayaan).

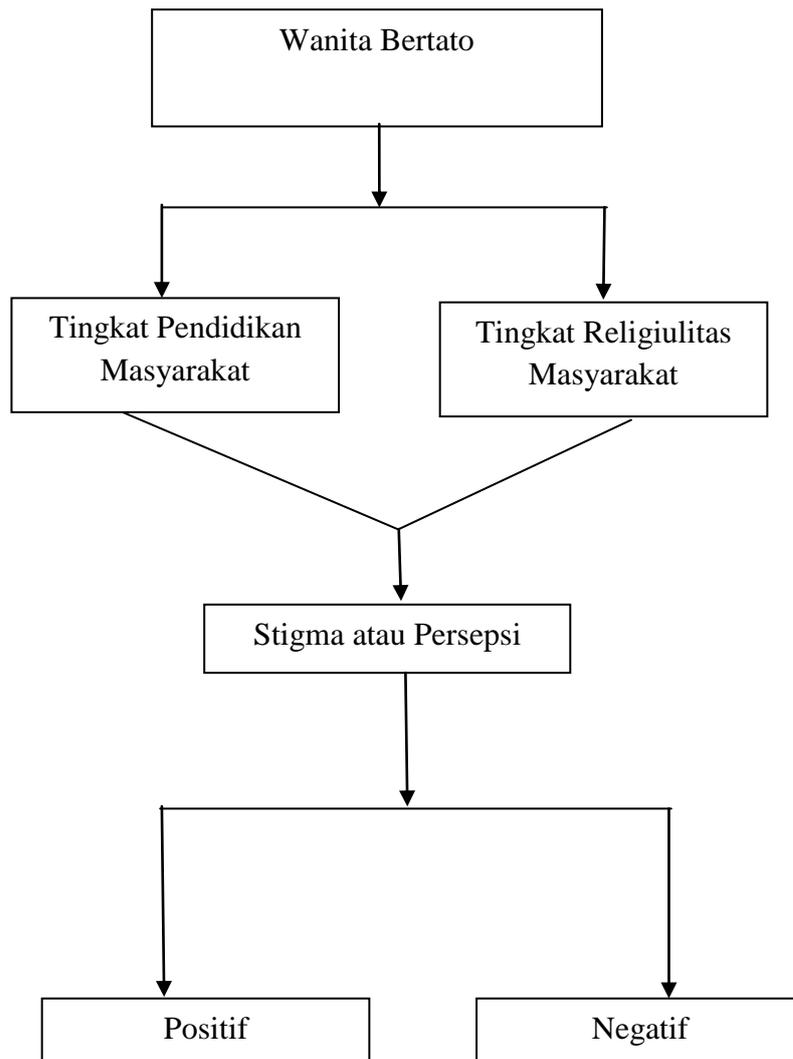
## **E. Kerangka Pemikiran**

Wanita bertato, disatu sisi tato merupakan suatu seni yang dapat memperindah penampilan, mempercantik tubuh ataupun membuat seseorang terlihat menarik. Namun di sisi lain umumnya masyarakat menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif dan adanya larangan menato tubuh bagi penganut agama tertentu semakin menguatkan tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak diperbolehkan. Selain itu tdak jarang juga diasosiasikan sebagai “wanita nakal” oleh masyarakat pada umumnya bagi wanita yang memiliki tato, oleh karena itu setiap individu unik, maka setiap orang akan beraksi dengan berbeda-beda terhadap berbagai tekanan yang dihadapinya.

Faktor pendidikan turut menentukan terjadinya persepsi. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga mampu besikap lebih rasional dan kreatif, sehingga menghadapi permasalahan cenderung tidak emosional, termasuk dalam menilai perilaku perempuan bertato. Sebaliknya, tingkat pendidikan formal yang rendah menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang seringkali mendorong pengambilan keputusan yang salah terhadap masalah-masalah yang belum dikuasai atau diketahui.

Dari perspektif agama islam, seni menggambarkan tubuh (tato) dianggap terlarang. Bahkan juga diharamkan karena dikatagorikan sebagai tindakan melukai atau menyakiti diri sendiri.

Berdasarkan alur pikir peneliti maka peneliti akan mengkaji stigma masyarakat terhadap perempuan bertato. Stigma dari masyarakat itu sendiri apakah dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan religiulitas masyarakat itu sendiri.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## **F.Hipotesis**

Berdasarkan uraian dan permasalahan kerangka pikir di atas hipotesis yang diajukan penulis yaitu:

Ha: Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap stigma perempuan bertato

Ho: Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap stigma perempuan bertato

Ha: Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap stigma perempuan bertato

Ho: Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap stigma perempuan bertato.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian merupakan proses penemuan kebenaran yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan yang sistematis dan terencana yang dilandasi metode ilmiah (Sumardjono dan Maria, 1997:27). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif, pemilihan pendekatan kuantitatif dikarenakan pada analisis data penetapan pengukurannya menggunakan metode statistik sebagai alat ukurnya. Metode deskriptif merupakan alat ukur yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan teknik menghimpun fakta dengan kuesioner (Singarimbun dan Effendi, 1989:4).

#### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari :

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara, dan pengamatan langsung terhadap sumber yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada masyarakat di Jalan Kemang Raya 1, Kelurahan Bangka Rt 11/05, Kec. Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam rangka melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka dari buku-buku, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni tingkat pendidikan, religiusitas, dan stigma perempuan bertato.

### **C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1. Populasi**

Penelitian ini dilakukan dengan kriteria populasi yaitu sebagai berikut:

- a. Wanita dan pria dengan usia 18 tahun keatas
- b. Beragama islam

Populasi yang ditentukan peneliti merupakan populasi jumlah masyarakat yang berada di Rt 11/05 Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Kemang Raya I, Jakarta Selatan sebanyak 520 orang.

#### **2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi yang didapatkan sebesar 520 orang. Dengan demikian sampel yang dikehendaki dapat diambil

secara sembarang (acak) dan dilakukan dengan cara mengundi seperti lotre. Selanjutnya dalam pengolahannya akan diambil secara proposional dalam lingkup Kemang Raya I. Adapun sampel penelitian sekitar 15% dari jumlah populasi ( $15\% \times 520 = 78$ ). Hal ini didasarkan kepada pendapat Arikunto (dalam Hermawan, 2005), bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25%, atau lebih”.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan peneliti sebagai tempat penelitian adalah wilayah disekitar JL.Kemang Raya I, Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi di daerah kemang raya I karena terdapat banyak *café*, *coffe shop*, rumah kecantikan, tempat hiburan malam yang banyak ditemukan perempuan pengguna tato.

#### **E. Definisi Konseptual Variabel**

Adapun definisi konseptual dari variabel bebas dan terikat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )

pendidikan merupakan sarana untuk membantu seseorang mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik secara langsung atau tidak langsung agar bermanfaat bagi kehidupan dimasyarakat.

## 2. Religiusitas ( $X_2$ )

Religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada Tuhannya dan semakin baik akhlaknya kepada sesama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan.

## 3. Stigma perempuan bertato (Y)

Stigma adalah cap/label/persepsi seseorang dalam menilai orang tersebut. Stigma perempuan bertato selalu di anggap negatif di depan umum. Sebuah stigma selalu melekat pada perempuan yang menggunakan tato, masyarakat pada umumnya memberikan cap bahwa perempuan tersebut adalah perempuan tidak baik tanpa melihat apa yang sebenarnya memotivasi perempuan tersebut untuk mentato tubuhnya.

## **F. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, penelitian mengidentifikasi dua variabel independen yaitu tingkat pendidikan dan religiusitas serta satu variabel dependen stigma perempuan bertato.

### 1. Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )

Indikatornya adalah sebagai berikut:

## a. Pendidikan dasar

Sekolah Dasar

## b. Pendidikan Menengah

SLTP/SMP

SLTA/SMA

## c. Pendidikan Tinggi

Diploma

Sarjana

2. Religiusitas ( $X_2$ )

Indikatornya adalah sebagai berikut:

## a. Aspek Ideologi

- Mempercayai bahwa Tuhan Maha Esa
- Mempercayai bahwa Nabi adalah utusan Tuhan
- Mempercayai bahwa kitab suci mengandung kebenaran

## b. Aspek Ritualistik

- Melakukan ibadah
- Perilaku manusia terhadap ketaatan beragama

## c. Aspek Pengalaman

- Hubungan individu dengan dunia
- Hubungan individu dengan sesama

## d. Aspek Konsekuensi

- Pemahaman terhadap ajaran agama

- e. Aspek Pengetahuan Agama
  - Pengalaman dan perasaan

### 3. Stigma Perempuan Bertato (Y)

Indikatornya adalah sebagai berikut:

#### a. Stigma Negatif

Jika tato yang dimilikinya membuat dirinya

- Dianggap berandalan
- Tidak diterima dilingkungan
- Dijauhi orang-orang sekitar
- Dikucilkan di masyarakat

#### b. Stigma Positif

Jika tato yang dimilikinya membuat dirinya

- Lebih menarik
- Lebih terlihat berbeda daripada perempuan lain
- Sebuah seni

## **G. Metode/Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Kuisisioner**

Kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2010:199). Manfaat dari teknik ini adalah untuk mengetahui pandangan atau pendapat responden mengenai suatu hal. Dalam hal ini, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data Pengaruh Tingkat Pendidikan

dan Religiusitas terhadap Stigma Perempuan Bertato. Untuk mengintervalkan data angket digunakan skala *likert*.

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengambilan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2010:317). Metode wawancara digunakan untuk mengetahui informasi dari responden yang tidak dapat dijelaskan dalam kuesioner. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi secara mendalam dan komprehensif.

## **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang mencakup dokumen yang dianggap penting dan berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji serta menafsirkan permasalahan penelitian.

## **H. Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Pengolahan data meliputi kegiatan pengeditan

data, transformasi data (*coding*), serta penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing obyek untuk setiap variabel yang diteliti.

Langkah-langkah dalam pengolahan data kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap Editing

Pada tahap ini dilakukan proses pengecekan terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden. Sebagai langkah untuk mengetahui apakah terdapat pengisian kuesioner yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan ketentuan dalam pengisian kuesioner yang telah ditetapkan.

2. Tahap Koding

Pada tahapan ini dilakukan proses pemberian kode terhadap hasil jawaban-jawaban dalam kuesioner yang telah diisi oleh responden agar memudahkan pengolahan data pada tahap berikutnya.

3. Input Data

Merupakan tahap memasukkan data yang telah diedit dan di beri kode ke dalam *software* dan kemudian diolah. *Software* yang digunakan adalah SPSS 16.0.

4. *Processing*

Setelah data diinput, kemudian data di proses menggunakan SPSS 16.0 untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas terhadap perilaku seks berisiko remaja.

5. *Output*

Merupakan hasil yang diperoleh dari proses pengolahan data untuk selanjutnya diinterpretasikan.

### **I. Alat Analisis**

Analisis data dilakukan setelah semua data selesai dikumpulkan diolah secara komputerisasi menggunakan program olah data statistik yaitu SPSS versi 16.0. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan setelah semua data terkumpul dimasukkan ke dalam tabel silang, kemudian peneliti menggunakan rumus Chi-Square untuk mengetahui perbedaan antara variabel yang hendak diteliti, apakah ada atau tidaknya perbedaan signifikan. Adapun rumusan Chi-Square sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

$X^2$  = Nilai chi-kuadrat

$f_e$  = Frekuensi yang diharapkan

$f_o$  = Frekuensi yang diperoleh / diamati

#### **IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan**

Bangka merupakan nama kawasan yang sekaligus nama kelurahan di wilayah kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Wilayahnya berbatasan dengan kelurahan Pela Mampang di sebelah utara, dan Cipete Selatan dan Cilandak Barat, kecamatan Cilandak Barat.

Dalam buku Zaenuddin HM (2012:377) ada dua versi asal usul nama Bangka. Pertama pada masa lampau, terutama saat kolonial Belanda atau penjajahan Jepang ada yang mengatakan Bangka berasal dari kata bangkai atau *bangke*. Di kota Batavia, pada masa itu sering dibuang mayat-mayat korban kerja rodi dan kerja paksa, sehingga berbau busuk seperti bangkai, termasuk dikawasan yang disebut Bangka.

Versi kedua menyebutkan bahwa dahulu kawasan Bangka pernah dihuni orang-orang yang berasal dari pulau Bangka, mereka kemudia membentuk komunitas di daerah tersebut. Lama kelamaan kawasan itu seakan menjadi milik komunitas orang Bangka, yang kemudia dipertegas dengan adanya jalan Bangka Raya.

Sebagian orang banyak yang tidak mengenal wilayah Bangka, yang menjadi sebuah kelurahan yang menaungi kawasan Kemang. Kemang lebih terkenal ketimbang kelurahan Bangka itu sendiri. Padahal tidak ada kelurahan Kemang. Kemang berada di kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

Di Kemang khususnya Kelurahan Bangka menjadi salah satu tempat *nongkrong* favorit bagi sebagian anak muda Jakarta. Bahkan kebutuhan untuk memanjakan hidup mulai dari perawatan tubuh hingga perawatan hewan dan kendaraan ada di Kemang. Banyaknya tempat makan dan café dengan style anak muda membuat Kemang menjadi pilihan menarik. Kemang boleh dikatakan *the downtown never slepp*.

## **B. Kondisi Wilayah Kelurahan Bangka**

### **1. Geografis**

Sesuai keputusan gubernur DKI Jakarta nomor 1215 tahun 1986 kelurahan Bangka adalah salah satu bagian wilayah kecamatan Mampang Prapatan yang mempunyai luas 329,67 Ha. Terbagi atas 5 Rukun Warga dan 66 Rukun Tetangga dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan jalan Bangka XI, XII kelurahan Pela Mampang.
- Timur : Berbatasan dengan kali Mampang Kelurahan Pejaten Barat, Kecamatan Pasar Minggu.

- Selatan: Berbatasan dengan jalan Kemang Selatan Raya Kelurahan Cilandak Timur, Kecamatan Pasar Minggu.
- Barat : Berbatasan dengan kali Krukut Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru.

Dari jumlah keseluruhan wilayah seluas 329,67 Ha, sebagian besar merupakan pemukiman penduduk dengan 60% digunakan untuk perumahan dan pekarangan, 20% untuk jasa komersial, 15% untuk prasarana dan 5% untuk sarana kota seperti jalan.

## **2. Demografis**

Jumlah penduduk dikelurahan Bangka sampai bulan juni 2017 adalah sebanyak 25.255 terdiri dari jumlah laki-laki :12.868 jiwa dan jumlah perempuan: 12.387 jiwa. Dengan luas wilayah sebesar 329,67 Ha, maka tingkat kepadatan penduduk rata-rata penduduk 762 jiwa per KM<sup>2</sup> dengan tingkat pertumbuhan bertambah rata-rata sebesar 14% pertahun.

Maka tingkat kepadatan penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk kelurahan Bangka termasuk tinggi. Hal ini disebabkan oleh letaknya yang strategis sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan tempat tinggal dan mengembangkanka usaha.

## **3. Jumlah Penduduk Kelurahan Bangka**

## a. Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Bangka Tahun 2017

Tabel 1. Umur dan Jenis kelamin

No	Umur	WNI			WNA			%
		LK	PR	Jml	LK	PR	Jml	
1.	0-4	1.250	1.184	2.444	2	3	5	9.7
2.	5-9	1.124	1.084	2.208	4	1	5	8.8
3.	10-14	1.094	1.041	2.135	6	2	8	8.5
4.	15-19	1.022	914	1.936	4	1	5	7.7
5.	20-24	942	873	1.815	7	3	10	7.2
6.	25-29	944	1.028	1.972	7	2	9	7.8
7.	30-34	1.158	1.155	2.313	9	1	10	9.2
8.	35-39	1.140	1.126	2.266	4	4	8	9.0
9.	40-44	1.065	1.040	2.105	4	3	7	8.4
10.	45-49	1.000	934	1.934	6	2	8	7.7
11.	50-54	803	759	1.562	9	1	10	6.2
12.	55-59	550	535	1.085	7	2	9	4.3
13.	60-64	313	277	590	6	3	9	2.4
14.	65-69	185	150	335	4	2	6	1.3
15.	70-74	89	131	220	3	1	4	0.9
16.	75 - keatas	96	125	221	1	-	1	0.9
Jumlah		12.785	12.356	25.141	83	31	114	100

Sumber: Monografi Kelurahan Bangka, 2017

Jumlah data diatas bisa dikatakan bahwa tingkat kependudukan Warga Negara Indonesia (WNI) di Kelurahan Bangka cukup tinggi baik dari jumlah laki-laki maupun perempuan, dan Warga Negara Asing (WNA) Kelurahan Bangka rendah baik laki-laki maupun perempuan, tetapi jika dijumlah dari keseluruhan penduduk di Kelurahan Bangka sangat tinggi dengan jumlah 25.255 orang. Banyaknya

jumlah penduduk dikarenakan daerah Bangka yang belum di sensus oleh pemerintah, namun wilayah Kemang terutama kelurahan Bangka menjadi salah satu tempat hunian yang padat penduduknya. Dapat disimpulkan tingginya penduduk dikelurahan bangka kemang raya dikarenakan tempatnya yang strategis dan juga tidak jauh dari pusat bisnis dan pusat kota, maka dari itu banyak masyarakat dari Jakarta yang memilih kemang sebagai tempat hunian.

Dan jika dilihat dari usia penduduk WNI kelurahan Bangka yang tertinggi adalah usia 0-4 tahun dengan jumlah 2.444 hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Bangka mayoritas anak-anak. untuk WNA kelurahan Bangka yang tertinggi di usia 20-24,30-34,50-54 tahun yang memiliki jumlah masing-masing 10 orang, hal tersebut dikarenakan mayoritas WNA dengan usia remaja sampai orangtua tinggal di Kelurahan Bangka yang memang berada dekat dengan pusat kota karena ingin bekerja.

b. Jumlah Penduduk Tiap RW Kelurahan Bangka Tahun 2017

Tabel 2. Jumlah penduduk Kelurahan Bangka Tahun 2017

No	RW	WNI			WNA			%
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	
1.	1	3.278	3.120	6.398	4	3	7	25.4
2.	2	1.614	1.639	3.253	24	12	36	13.1
3.	3	2.161	2.136	4.297	14	4	18	17.1
4.	4	2.584	2.429	5.013	10	3	13	20.0
5.	5	3.095	3.006	6.101	31	9	40	24.4
Jumlah		12.732	12.330	25.062	83	31	114	100

Sumber: Monografi Kelurahan Bangka, 2017

Tabel 2. Dapat dijelaskan jumlah data di atas pada RW 1 dan 5 memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 6.398 dan 6.101 banyaknya penduduk di RW 1 dan 5 dikarenakan daerah penduduk setiap RW belum di sensus oleh pemerintah, tetapi RW 1 dan 5 memang memiliki tempatnya yang strategis untuk mengembangkan usaha, berbelanja ataupun tempat nongkrong kaum muda dan pembisnis seperti banyaknya café, rumah kecantikan maupun klub malam. Mereka yang bertempat tinggal di RW 1 dan RW 5 juga akan mendapatkan peluang membuka bisnis karena lokasi tersebut tepat untuk dijadikan bisnis dan dekat dengan hunian mereka. Maka dari itu lokasi di daerah RW1 dan RW 5 memiliki penduduk terbanyak.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Bangka Tahun 2017

Tabel 3. Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Bangka Tahun 2017

No	RW	Katagori Agama					JML	%
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha		
1.	1	5.878	356	151	18	11	6.414	25.5
2.	2	2.973	150	128	18	20	3.289	13.0
3.	3	4.032	151	112	7	13	4.315	17.1
4.	4	4.703	187	125	7	4	5.026	20.0
5.	5	5.718	249	146	11	17	6.141	24.4
Jumlah		23.304	1.093	662	61	65	25.185	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Bangka, 2017

Tabel 3 dijelaskan bahwa jumlah data diatas agama islam memiliki jumlah tertinggi yaitu 23.304 jiwa. dapat disimpulkan penduduk di Kelurahan Bangka, Kemang Raya I Jakarta Selatan mayoritas penduduknya beragama islam. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masjid di wilayah tersebut.

## d. Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Bangka Tahun 2017

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Bangka Tahun 2017

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tamat SD / sederajat	1.447	25.2
Tamat SMP / sederajat	1.768	30.8
Tamat SMA / sederajat	1.459	25.4
Tamat akademi	296	5.2
Tamat universitas	764	13.3
<b>Total</b>	<b>5.734</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Bangka, 2017

Data pada tabel 4 dilihat dari jumlah tingkat pendidikan bahwa masih banyak yang belum terdata dikarenakan hasil sensus masih mempunyai keterbatasan karena kurangnya informasi mengenai penduduk, untuk mengatasi keterbatasan tersebut maka diperlukan survai penduduk agar informasi yang dikumpulkan lebih mendalam, mengingat pelaksanaan sensus yang dilakukan hanya setiap 10 tahun sekali, maka untuk memperoleh data yang *up to date* perlu mengadakan perhitungan penduduk diluar jadwal sensus. Maka dari itu jumlah tingkat pendidikan di tabel 4 tidak sesuai dengan jumlah pendudukan di daerah Kemang. dijelaskan jika tingkat pendidikan tertinggi adalah tamat SMP. Masyarakat di Bangka Kemang Raya I Jakarta Selatan memang tidak begitu mepedulikan pendidikan bukan karena mereka tidak mampu dari segi ekonomi tetapi karena kebanyakan dari mereka memiliki kemampuan untuk berbisnis diusia muda dan

memilih berbisnis dibandingkan bersekolah, tetapi mereka biasanya masih belajar menggunakan jalur pendidikan nonformal dan informal. Mereka sadar untuk lulusan SMP termasuk katagori tingkat pendidikan rendah maka dari itu tingkat pendidikan rendah akan sulit mendapatkan pekerjaan karena banyak perusahaan yang menerima lulusan tinggi oleh karena itu banyak yang lulusan SMP membuat usaha sendiri seperti bisnis café, distro dan lain-lain. Mereka memanfaatkan peluang karena lokasi Kemang yang strategis dan identik dengan tempat *nongkrong* dari anak-anak, remaja, maupun orangtua.

e. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Kelurahan Bangka Tahun 2017

Tabel 5. Jenis Pekerjaan di Kelurahan Bangka Tahun 2017

<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>persentase</b>
Buruh	2.475	35.0
Wiraswasta / Pedagang	726	10.2
Karyawan swasta	2.659	37.6
PNS	272	3.8
ABRI	46	0.6
Lain-lain (Asisten RT, Supir)	897	12.7
Total	7.075	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Bangka, 2017

Data pada tabel 5 dijelaskna jenis pekerjaan yang jumlahnya terbanyak adalah karyawan swasta sebanyak 2.659 karena mayoritas masyarakat Di Kelurahan Bangka, Kemang Raya I Jakarta Selatan bekerja pada perusahaan-perusahaan swasta. Kemang sendiri letaknya memang tidak jauh dari pusat kota yang memang banyak perusahaan-perusahaan swasta dipusat kota yaitu di Jalan Sudirman. Maka dari itu masyarakat memilih lokasi pekerjaan yang memang dekat dengan tempat tinggal mereka. Apalagi jika melihat tingkat kepadatan

penduduk dan tingkat kendaraan yang semakin bertambah sehingga mengakibatkan terhambatnya aktifitas dikarenakan Jakarta yang memang terkenal dengan macet, dan Kemang menjadi lokasi yang tepat untuk dihuni.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada sub sebelumnya dengan melakukan uji analisis data menggunakan tabel silang dan chi-square. Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap stigma perempuan bertato. Pada analisis uji chi-square terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap stigma perempuan bertato pada masyarakat dikelurahan bangsa Rt 11/05 kemang raya I, Jakarta selatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji chi-square yang jika dilihat dari Asymp. Sig dengan batas kritis yakni 0,05 dapat diketahui bahwa bagian uji Pearson Chi-Square pada tingkat pendidikan didapatkan nilai signifikan (p-value) sebesar 0,001. jadi, nilai signifikan (p-value) pada tingkat pendidikan yaitu  $0,001 < 0,05$  dan yaitu jika dilihat dari nilai chi-square hitung dengan nilai chi-square tabel menggunakan df 2 yakni 5,991 dapat diketahui bahwa bagian uji Pearson Chi-Square pada tingkat pendidikan didapatkan nilai chi-square hitung sebesar 14,701 Jadi nilai chi-square hitung pada tingkat pendidikan yaitu  $14,701 > 5,991$ . Jadi dapat diartikan terdapat perbedaan yang signifikan

antara tingkat pendidikan terhadap stigma perempuan bertato. Hal tersebut telah menjawab hipotesis pertama bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap stigma perempuan bertato.

2. Religiusitas tidak berpengaruh terhadap stigma perempuan bertato. Pada analisis uji chi-square tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas terhadap stigma perempuan bertato pada masyarakat di Kelurahan Bangka Rt 11/05 Kemang Raya I, Jakarta Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji chi-square yang jika dilihat dari Asymp. Sig dengan batas kritis yakni 0,05 dapat diketahui bahwa bagian uji Pearson Chi-Square pada religiusitas didapatkan nilai signifikan ( $p$ -value) sebesar 0,263, jadi, nilai signifikan ( $p$ -value) pada religiusitas yaitu  $0,263 > 0,05$  dan jika dilihat dari nilai chi-square hitung dengan nilai chi-square tabel menggunakan  $df$  2 yakni 5,991 dapat diketahui bahwa bagian uji Pearson Chi-Square pada religiusitas didapatkan nilai chi-square hitung sebesar 2,674. Jadi nilai chi-square hitung pada religiusitas yaitu  $2,674 < 5,991$ . Jadi dapat diartikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas terhadap stigma perempuan bertato. Hal tersebut telah menjawab hipotesis kedua bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima yang berarti religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap stigma perempuan bertato.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitoan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat luas, mereka harus diberi edukasi tentang tato dan bagaimana cara menanggapi yang benar agar stigma dan deskriminasi terhadap perempuan bertato dapat diluruskan, mereka harus siap dengan berkembangnya fenomena tato dikalangan masyarakat ditahun-tahun mendatang.
2. Bagi para perempuan bertato, jika wanita telah memutuskan untuk memiliki tato maka dia harus membuktikan kepada masyarakat luas bahwa wanita bertato layak dan berhak menentukan kehendaknya dan menjaga perilaku dalam bermasyarakat agar tidak semakin buruk citra negatif mengenai wanita bertato serta mampu menempatkan diri dalam lingkungan masyarakat yang masih menganggap tato sebagai hal yang tabu. Perempuan yang memiliki tato permanen juga harus menerima konsekuensi baik berhubungan dengan kesehatan maupun dengan agama, karena dalam islam tato hukumnya haram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. 1998. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi.. Universitas Gadjah Mada.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta. Ancok, Jamaludin dan Suroso, Fuad Anshari. 2001. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*. Yogyakarta
- Aviyah, E. dan Farid, M. 2014. *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol.3, No.02, hal 126-129.
- Azizah, Nur. 2014. *Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*. Jurnal Psikologi. Volume 33, No. 2, 1 – 16. Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, Sandra. 2013. *Wanita Bertato: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Motivasinya*. Empathy Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 2 No 1. Yogyakarta:Universitas Ahmad Dahlan.
- Ferani, A.A.Karini,S.M.,& Nugroho,A.A. 2015.*Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Konsep Diri Dengan Motivasi Bertato Pada Wanita Disurakarta*. E-jurnal Psikologi.Universitas Sebelas Maret.
- Fauziah, Luluk. 2014. *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Perempuan di Kabupaten Sidoarjo*. Universitas muhammadiyah sidoarjo.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 16*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumelar, Ranga Galura & Mukhroman, Iman. 2015. *Tato: Representatif Gender Dalam Perspektif Feminisme*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 3, No. 1. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Hasanah, Uswatun. 2013. *Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda*. eJournal Psikologi. Vol 1 No 2. 2013: 177-186.

- Hendrawan, Lucky. 2001. *Tato Dalam Sebuah Generasi. Jurnal Seni Rupa & Desain*. Vol.2 No.1; Maret 2001.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif & Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jailani, Norrochman. 2013. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Dissaving Pada Ibu Pkk Aktif Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Penelitian Laferrere. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kaffah, Asha Dini & Sudiantara, Y. 2015. *Persepsi Perempuan Jawa Terhadap Perempuan Bertato*. Psikodimensia Vol. 14 No.1. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Kresnanda, Gede Bintang. 2016. *Perancangan Buku Estetika Tato Di Surabaya Dengan Teknik Fotografi Guna Meningkatkan Citra Tato Kepada Masyarakat*. Institut Bisnis Dan Informatika Stikom Surabaya.
- Ngau, Martinus. 2015. *Analisis Makna Tato Tradisional Orang Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda*. eJournal Sosiatri-Sosiologi. Samarinda
- Nugraha, Adhitya. 2016. *Fenomena Komunikasi Remaja Perempuan Bertato Di Pekanbaru*. Department of Communication - Journalism Concentration Faculty of Social and Political University of Riau. Vol 3 No 2; Oktober 2016.
- Olong, H. A. K. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Putri, Putri Kusuma Dwi. 2012. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat*. Jurnal Interaksi. Universitas Diponegoro.
- Pratikno, Ari Agus. 2010. *Stigmatisasi dan Perilaku diskriminatif pada perempuan bertato*. Universitas airlangga.
- Raharjo, Sabar Budi. 2014. *Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Balitbang Kemendiknas.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan,
- Rasyid, Muhammad Rusydi. 2015. *Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi*. Journal. UIN Alauddin. Makassar.
- Rezki, R. 2017. *Makna Tato Bagi Anggota Komunitas Tato Di Kota Tanjung Pinang*. Naskah Publikasi
- Shodiq. 2014. *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, Nomor 1. IAIN Walisongo Semarang.

Sriyono. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Ikan Berformalin Terhadap Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Suaidah, Imarotus dan Cahyono, Hendry. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang*. Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya.

Sumardjono dan Maria S.W.1997. *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian Sebuah Panduan Data*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono. 2006. *Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Alfabet. Bandung

Winayu, Irianita Jati. 2015. *Body Image Mahasiswa Yang Menggunakan Tato*. *E-jurnal Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Zubaedi. 2007. *Konstektual Dakwah Di Era Modern*. Jurnal Penelitian Agama Dan Kemasyarakatan. Jakarta.

#### **Peraturan Perundang-undangan:**

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Bab 1 pasal 1

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Bab 4 pasal 14

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Bab 2 pasal 3